BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masalah utama yang ada pada pembelajaran dan juga pendidikan yaitu suatu masalah yang sangat penting. Dapat dikatakan sangat penting karena masalah dalam pendidikan itu sendiri tidak akan bisa untuk dijauhkan. Entah didalam keluarga dan juga kehidupan bangsa yang ada. Dalam hal ini juga kemajuan bangsa ditentukan berdasarkan dengan pendidikan yang ada di negara Indonesia. Salah satu masalah yang ada pada saat ini terlihat dari motivasi yang telah diberikan oleh orang tua dan juga guru, dimana motivasi ini sangat berpengaruh kepada motivasi peserta didik, dengan melihat rendah atau tidaknya hasil belajar tersebut. Rendahnya motivasi pembelajaran yang ada pada peserta didik bisa dilihat dari seberapa besar pengaruh pembelajaran yang diterima peserta didik. Motivasi ialah dimana sebuah kondisi yang bisa membuat terjadinya penyebab dan juga akan memunculkan sikap yang ada, dalam hal ini guru harus memberikan arahan kekuatan yang ada pada sikap tertentu. Pada rumusan yang ada dimana menimbulkan beberapa variasi yang ada diantaranya faktor dinamis, dimana bisa menyebabkan setiap orang dalam menimbulkan sikap yang tidak baik. Perbuatan bisa ada karena dimunculkan oleh motif atau variasi yang ada. Menurut Harbeng, Basni (2015, hlm. 36) menjelaskan setiap pembelajaran yang dilihat dari sudut pandang yang ada bisa membuat beberapa proses seberapa paham, bagaimana peserta didik menerapkan dan dalam menguasai materi yang ada pada kehidupan pribadinya. Pada setiap pembelajaran selalu diadakan praktek agar peserta didik memahami materi yang akan di pelajari nantinya, seperti sikap peserta didik yang bisa kita lihat dengan konkret atau nyata, dan mudah untuk kita mengamati sikap peserta didik tersebut. Dalam pengamatan yang ada hal ini bisa mewujudkan pada gerakan. Untuk gerakan yang ada akan dilaksanakan pada objek yang nantinya akan dilakukan oleh peserta didik. Untuk itu garis besar dalam belajar ialah untuk penentuan setiap tingkat perubahan sikap yang ada pada peserta didik, perubahan sikap akan berkaitan dengan pengalaman yang ada pada peserta didik.

Motivasi belajar sangat mempengaruhi tingkat pada pembelajaran karena memiliki kapasitas pada internal ataupun eksternal bisa memicu pada manusia dalam menggapai akhir yang telah ditentukan dahulu. Perilaku seorang dilandaskan ambisi yang kuat. belajar menurut Uno (dalam Fitriani, Melli, 2017, hlm. 231) ialah kekuatan yang ada baik luar maupun dalam pada peserta didik dan akan berusaha dalam mengajarkan sikap mereka, biasanya meliputi petunjuk sementara maupun faktor-faktor yang telah ditentukan. Sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Syaiful Sagala (dalam Anisunnafi'ah, 2015, hlm. 2) motivasi ialah kapasitas yang nyata atau konkret dalam pembelajaran. Tidak adanya motivasi saat pembelajaran, maka pembelajaran tersebut tidak akan terstruktur. Orang bisa mendapatkan pembelajaran apabila ada hasrat yang kuat didalam jiwanya, jadi motivasi sendiri dapat dikatakan apabila orang tersebut memiliki kekuatan yang besar pada dirinya. Selain itu pendapat Sardiman (dalam Rosidin, dkk, 2014, hlm. 108) motivasi ialah tokoh perangsang yang ada pada orang didalam jiwanya bisa menghasilkan kegiatan sesungguhnya demi menggapai ambisi yang telah tertanam dalam jiwa. Maka dikatakan adanya motivasi dalam diri seseorang untuk bisa menggapai impian yang menghasilkan hasil juga prestasi yang sangat memuaskan.

Pelaksanaan proses pembelajaran di kelas apabila terus menerus tidak ada perubahan belajar mengajar maka akan terjadi tidak ada peningkatan untuk peserta didik pada pencapaian hasilnya, karena pembelajaran dikelas hanya bersifat satu arah. Proses pembelajaran kurang dilibatkan dengan peserta didik dalam pembelajaran dikelas cenderung monoton, dan peserta didik tidak memperoleh pembelajaran secara bermakna sejalan dengan dikemukakan oleh Sardiman, AM (2014, hlm. 23) "sesuatu yang menjadi tolak ukur dari kegiatan pengalaman yang telah dilewati ialah proses dari belajar". Sejalan dengan Djamarah (2011, hlm. 13) "belajar ialah kegiatan yang berurutan dalam mendapatkan serangkaian siklus yang ada pada watak dalam diri orang dengan berkomunikasi langsung dengan kehidupannya yang mengaitkan kognitif, afektif dan psikomotor".Sedangkan menurut M.Dalyono (dalam Istiani Rini, 2015, hlm. 1) bahwasannya belajar ialah serangkaian kegiatan yang dilakukan seseorang dengan bersungguh-sungguh demi mencapai keinginan yang akan diwujudkan.

Maka banyak permasalahan mengenai tentang pendidikan dengan itu permasalahan kondisi saat ini dalam motivasi belajar dengan model pembelajaran berbasis masalah, yaitu menurut kajian dari jurnal Ramlawati, Yunus, dan Insani (2017, hlm.2) peserta didik kurang aktif dan motivasi untuk belajar masih rendah. Turunnya pendapatan capaian peserta didik dikemungkinan karena selama proses pembelajaran hanya berpusat kepada guru saja, maka dari itu peserta didik tidak memiliki kesempatan untuk membangun pengetahuannya sendiri, sehingga untuk membangun pengetahuan sendiri, maka dari itu peserta didik sangat tidak bersemangat dalam pembelajaran. Sedangkan menurut Ariesti, Rosidin, dan Ertikanto (2014, hlm.109) mengamati tingkah laku yang dilakukan peserta didik dalam proses pembelajaran berlangsung menunjukan adanya tingkatan yang lebih dari peserta didik, diantaranya yaitu pemikiran yang kreatif dari peserta didik. Dalam hal ini sangat dibutuhkan sebuah model yang dapat membuat peserta didik untuk lebih meningkatkan kemampuan berpikir yang kreatif dengan motivasi pembelajaran dengan hasil pembelajaran peserta didik. Turunnya kesertaan peserta didik disaat proses belajar ialah pemicu penyebab turunnya hasil belajar dari peserta didik. Pengggunaan model didalam proses pembelajaran menjadi indikator yang sangat mempengaruhi aktivitas turunnya nilai peserta didik. Maka dari itu peserta didik dapat memecahkan masalah dalam pembelajaran agar nilai pada saat aktivitas pembelajaran tersebut berjalan dengan tepat.

Upaya untuk mengatasi permasalahan tersebut, kekuatan dimana peserta didik didik juga diajarkan supaya peserta didik mengetahui bagaimana pembelajaran merupakan proses yang keterkaitan untuk menghasilkan pengetahuan yang akan diterapkan di kehidupan nyata yang menggunakan keterampilan fisik, kemampuan imaginasi dan kreatifitas. Sehingga peserta didik dituntut menjadi pribadi yang dapat mengetahui apa itu berpikir kritis, inovatif, dan kreatif juga menanamkan keingintahuan di dalam diri peserta didik . Jadi pengamatan penulis juga terlihat ingin mendorong peserta didik yang hasilnya dapat mempengaruhi perubahan tingkah laku pada diri seseorang. Motivasi adalah dorongan yang terdapat didalam individu supaya individu tersebut bisa mencapai sebuah tujuan yang diharapkan. Motivasi belajar yang ada pada peserta didik sangat diperlukan sekali dalam belajar, maka dari itu mengapa adanya belajar

yang terdapat pada peserta didik untuk meningkatkan sistem belajar pada peserta didik. Pada dasarnya setiap motivasi yang ada pada peserta didik tidak akan didapat dengan sendirinya maka perlu adanya peran orangtua atau orang sekitarnya dalam menumbuhkan motivasi belajar tersebut. motivasi yang ada bisa meningkatkan setiap mata pelajaran yang ada. Dengan adanya motivasi maka peserta didik akan bersikap lebih baik lagi. Dan untuk belajarpun peserta didik tidak akan merasa malas. Sebagai seorang guru memberikan sebuah motivasi sangatlah penting bagi peserta didik.

Berdasarkan pemaparan yang telah dijelaskan di atas, pendidik akan bisa mencoba beberapa pendekatan model yang ada, yang bisa dipakai dalam pembelajaran yang akan diajarakan dalam pembelajaran. Dalam hal ini untuk bisa menentukan berbagai model apa yang cocok dalam peningkatan motivasi peserta didik yang diharapkan dalam pelasanaan kurikulum 2013 diantaranya: *Inquiry, Problem Based Learning, Discovery Learning, dan Project Based Learning*. Dari beberapa model pembelajaran tersebut yang mampu dikembangkan dan diambil pada kehidupan yang konkret yaitu model *Problem Based Learning* yang dapat berpusat pada pembelajaran. Sementara itu menurut Savin (dalam Suherti, 2016, hlm.61) menyebukan bahwa model *Problem Based Learning* dalam hal ini setiap pembelajaran yang setiap permasalahnya bersifat kontekstual bisa memberikan sebuah perasa kepada peserta didik, supaya peserta didik mempunyai rasa ingin tahu yang ada pada dirinya. Sejalan dengan Duch (dalam Aris Shoimin, 2014, hlm. 130) menjelaskan dengan adanya model pbl ini lebih terfokus dalam pemecahan masalah yang ada, hal ini akan melatih peningkatan pemecahan masalah yang ada pada siswa. Sedangkan menurut Toharudin, Uus dan Iwan Setia Kurniawan (2017, hlm. 2) dalam hal ini bisa mengembangkan pengetahuan yang lebih bermakna. Dalam hal ini dengan adanya model ini pbl ini dimana bisa meningkatkan kualitas peserta didik menjadi lebih baik dalam cara berkomunikasi dan juga dalam mempresentasikan hasilnya didepan kelas. Model ini mengajarkan peserta didik untuk memiliki rasa percaya diri yang sangat tinggi sekali.

Adapun pemaparan yang telah dijelaskan bisa kita simpulkan dengan adanya model pbl ini bisa membuat suatu pembelajaran menjadi sangat menyenangkan, dimana dalam model ini bisa memberikan arahan kepada peserta

didik dalam menyelesaikan suatu permasalahan yang baik, pembelajaran ini juga akan membuat peserta didik menjadi semakin aktif dan juga berpartisipasi didalam pembelajaran yang telah dilakukan. Setiap pendekatan yang akan terjadi atau mengacu kepada setiap permasalahan yang ada dilingkungan sekitarnya untuk acuan konteks bagi peserta didik untuk menguji bagaiamana agar peserta didik berfikir kreatif lagi dan bisa menemukan setiap keterampilan dan juga pengetahuan yang terdapat dalam pemecahan masalah, begitupun pula peserta didik tidak akan pernah lupa untuk menemukan sebuah pengetahuan yang sangat penting dalam pembelajaran yang ada. Maka dari itu, model *Problem Based Learning* dapat diharapkan mampu mendorong peserta didik agar bisa meningkatkan kreativitas belajar mengajar dan mengemban keterampilan yang mendalam dan dapat memecahkan masalah baik didalam lingkup sekolah maupun dalam kehidupan nyata.

Adapun setiap kelebihan yang terdapat dalam model ini yaitu dimana peserta didik akan dilatih untuk bisa meningkatkan berfikir kreatif peserta didik supaya peserta didik bisa menghadapi setiap permasalahan yang akan disiapkan oleh guru disaat pembelajaran berlangsung. Dengan adanya setiap tahapan maka peserta didik akan terbiasa dengan setiap permasalahan yang ada pada dirinya. Dengan model ini setiap pembelajaran akan kebih berarti, dimana siswa akan bisa melatih kemampuan berfikirnya menjadi aktif lagi. Untuk menghadapi permasalahan peserta didik membutuhkan adanya motivasi yang ada pada pembelajaran siswa selama terjadinya proses belajar.

Hasil analisis yang dilakukan penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Anisaunnafi'ah Rifka tahun (2015).dari hasil tersebut telah membuktikan adanya sebuah pengaruh pada model *problem based learning* terhadap motivasi pembelajaran IPS. Dalam hasil yang telah dianalisis bisa kita lihat dari hasil rata-rata yang terdapat pada kelas eksperimen dan juga kelas kontrol. Hal ini juga telah dibuktikan dalam kelas eksperimen memiliki hasil rata-rata yang tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol. Dalam penelitian tersebut, peserta didik ditandai harus bisa memperjhatiak guru dengan baik sebuah penjelasan yang akan diberikan oleh pendidik, dalam hal ini juga melatih peserta didik untuk bisa mengemukakan pendapat dan bertanya jika ada yang tidak dimengerti, dan juga

jika guru. Dalam hal ini peserta didik harus aktif untuk bekerja sama dalam mengerjakan tugas maupun membuat suatu karya. Sedangkan hasil penelitian Istanti Rini tahun (2015), peneliti terdahulu telah menjelaskan bahwa nilai yang sudah dievaluasi oleh peneliti terdahulu dengan menggunakan setiap kelompok eksperimen mendapatkan hasil yang lebih tinggi daripada hasil yang menggunakan kelas kontrol memiliki nilai rendah. Sedangkan hasil penelitian Lestari Sri tahun (2012), dari hasil tersebut dengan model pbl ini sangat memberikan sebuah pengaruh terhadap motivasi peserta didik. Pada dasarnya rata-rata yang dimiliki siswa memiliki nilai yang rendah sebelum menggunakan model pbl ini. Setelah menggunakan model pbl nilai rata-rata peserta didik meningkat.

Maka dari itu penulis tertarik untuk melaksanakan studi pustaka dengan motivasi peserta didik karena ingin menganalisis tentang motivasi tersebut yang telah diteiliti oleh beberapa peneliti terdahulu lainya. Banyak peneliti berkaitan dengan model *problem based learning* namun belum adanya penelitian yang dilakukan secara analisis untuk membandingkan bagaimana hasil penelaah yang dilakukan oleh berbagai sumber penelitian, oleh karena itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian analisis terhadap model *problem based learning* dan membandingkan bagaimana hasil penelitian yang sudah dilakukan dari berbagai sumber penelitian dan juga masih terbatasnya kajian hasil peneliti analisis yang membandingkan hasil penelitian terdahulu dengan model *problem based learning*. Berdasarkan uraian diatas maka peneliti mengangkat judul “Analisis Penerapan Model *Problem Based Learning* Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Di Sekolah Dasar” (Analisis Deskriptif Kualitatif dengan Teknik Studi Pustaka).

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, dapat diidentifikasi masalah pada penelitian ini yaitu :

1. Peserta didik kurang aktif sehingga motivasi untuk belajar masih sangat rendah.

2. Selama pada saatproses pembelajaran hanya berpusat kepada pendidik saja kurang melibatkan peserta didik.
3. Masih terbatasnya hasil penelitian yang menganalisis tentang *model problem based learning* dan membandingkan hasil penelitian satu dengan yang lainnya.

C. Batasan Masalah

Untuk menghindari meluasnya permasalahan yang akan diteliti, penulis membatasi masalah yang akan diteliti. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini yaitu " Penelitian ini terfokus pada motivasi belajar peserta didik yang menggunakan model *Problem Based Learning*".

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, dapat dirumuskan masalah dari skripsi ini sebagai berikut :

1. Bagaimana konsep model *Problem Based Learning* yang digunakan disekolah dasar ?
2. Bagaimana strategi model *Problem Based Learning* agar motivasi belajar peserta didik meningkat ?
3. Bagaimana hubungan model *Problem Based Learning* dengan capaian motivasi belajar peserta didik disekolah dasar ?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan konsep model *Problem Based Learning* yang digunakan disekolah dasar.
2. Untuk mendeskripsikan strategi model *Problem Based Learning* agar motivasi belajar peserta didik meningkat.
3. Untuk mendeskripsikan hubungan capaian motivasi belajar peserta didik pada pembelajaran menggunakan model *Problem Based Learning*.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian dibagi 2 yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Adapun rinciannya yaitu :

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis ini supaya bisa memberikan manfaat atau kegunaan untuk semua orang, itu secara langsung dan tidak langsung bisa meningkatkan upaya dalam kualitas pendidikan pada umumnya juga bisa meningkatkan motivasi belajar pada diri peserta didik khususnya untuk memperluas ilmu pendidikan bagi pembaca bagaimana motivasi belajar peserta didik meningkat dengan menggunakan model *problem based learning*.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Sebagai pemberi materi pembelajaran didalam kelas dalam melaksanakan proses pembelajaran, dan sebagai pedoman melaksanakan pendidikan di sekolah. Dapat membantu meningkatkan kreativitas dan aktivitas peserta didik.

b. Bagi Peserta Didik

Merangsang kemampuan berpikir peserta didik dalam bekerjasama dan bertanggung jawab serta berkomunikasi dengan sesama melalui model *problem based learning*. Juga dapat mengikuti proses pembelajaran secara aktif agar mampu menumbuhkan sikap bekerja sama dengan anggota kelompok. Bagi peserta didik lebih giat rajin dan tekun pada saat proses pembelajaran.

c. Bagi Sekolah

Dalam hal ini sekolah harus bisa memberikan sebuah kenyaman kepada siswa, agar siswa bisa menikmati berbagai fasilitas yang lengkap. Dengan adanya fasilitas yang lengkap maka siswa akan bisa meningkatkan hasil belajar dengan sangat baik. Sekolah juga sangat berpengaruh kepada hasil pembelajaran siswa.

Dimana dengan adanya setiap fasilitas yang lengkap maka siswa akan lebih aktif dalam belajar.

d. Bagi Peneliti

Memberikan banyak manfaat supaya bisa diperoleh dengan meningkatkan wawasan bagaimana model-model pembelajaran yang tepat untuk kegiatan pembelajaran.

G. Definisi Variabel

Definisi variable ini bertujuan untuk menghindari adanya kesalahan terhadap makna atau istilah untuk digunakan pada saat penelitian, untuk itu makna yang akan dijelaskan dari beberapa pendapat menurut para ahli dalam kegiatan yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu :

1. Model *Problem Based Learning*

Dijelaskan oleh Bern dan Erickson (dalam Kormalasari, 2013, hlm 5)menjelaskan pada model ini menuntut siswa untuk bisa menyelesaikan setiap permasalahan yang ada sesuai dengan langkah-langkah yang ada, dalam hal ini juga siswa harus bisa melibatkan langsung siswa dalam menyelesaiak permasalahan yang ada. Langkah-langkah model ini menyajikan informasi yang akurat dan dapat dipercaya. Sedangkan menurut Suparman dan Dwi N.H (2016, hlm. 84)model *problem based learning* ialah suatu pembelajaran yang bisa membentuk siswa secara bersamaan agar bisa menyelesaikan setiap permasalahan didalam kehidupan pribadi dan juga mengaitkan dengan pengalaman yang ada. Berdasarkan pendapat tersebut dinyatakan bahwasannya setiap model pbl ini bisa menantang dan menyemangatkan setiap siswa untuk menyelesaikan setiap permasalahan yang terdapat pada kehidupan yang nyata untuk mendapatkan sebuah pengetahuan yang baru.

2. Motivasi Belajar Peserta Didik

Pada dasarnya setiap motivasi yang ada pada pembelajaran siswa sebagian tujuan untuk menambah wawasan baru yaitu seorang anak akan tertarik untuk belajar apabila ketekunan dalam belajar jika yang dipelajarinya sudah diketahui

manfaatnya, baik kekurangan maupun kelebihannya. Sedangkan Menurut Uno (2012, hlm. 23), makna motivasi dalam pembelajaran yaitu masukan dari berbagai faktor yang ada dalam peserta didik yang ada khalayaknya merubah tingkah laku dengan pertimbangan yang ada. Sejalan dengan Faturrohman (2012, hlm. 140), motivasi belajar yaitu dimana guru memberikan sebuah dorongan kepada siswa agar siswa bisa memiliki keinginan belajar yang meningkat. Berdasarkan teori tersebut, bisa disimpulkan bahwasannya motivasi belajar merupakan bentuk untuk mendapatkan perubahan individu dan perkembangan setelah melaksanakan pembelajaran menjadi lebih giat lagi belajar dan lebih aktif dalam pembelajaran, lebih nyata pada saat pembelajaran berlangsung, merangsang kemampuan berfikir aktif , dan lebih baik juga untuk mendapatkan perubahan tingkah laku yang pada pembelajaran berlangsung.

H. Landasan Teori dan Telaah Pustaka

1. Model Pembelajaran *Problem Based Learning*.

a. Pengertian Model *Problem Based Learning*.

Dalam hal ini juga terdapat pengertian yang ditelah disampaikan oleh Ibrahin dan Nur (dalam Rusman, 2013, hlm. 241) menjelaskan model pbl ini suatu proses pembelajaran untuk membentuk siswa agar lebih aktif lagi dan merangsang pikiran untuk mengembangkan bagaimana memecahkan masalah yang ada pada kehidupan yang konkret dan bisa memberikan sebuah makna yang luar biasa.selain itu, menurut pendapat Huda (dalam Murfiah, 2016, hlm. 143) menjelaskan kelengkapan penting dalam model pbl ini mengatakan etrdatap tiga dasar yang ada dalam model pbl ini sebagai berikut : 1) menganalisis apa penyebab sebuah masalah yang ada pada awal pembelajaran, 2) penyebeb masalah yang sudah diteliti pada sebelumnya, 3) memberikan manfaat pada pengetahuan sehingga dapat memahami lebih jauh dari permasalahan tersebut.

Sejalan dengan Arend (dalam Fitriani, 2017, hlm. 230) menjelaskan model *problem based learning* ini merupakan setiap pendekatan pembelajaran yang ada untuk bisa menyelesaikan permasalahan yang ada dan juga bersifat nyata dan bisa memecahkan masalah tersebut sebagai bentuk rasa percaya diri siswa yang sangat tinggi. Bisa disimpulkan dari pemaparan di atas pada model ini dimana untuk

melatih keterampilan berfikir siswa menjadi lebih baik dan juga bisa membuat siswa menjadi lebih percaya diri disaat pembelajaran berlangsung. Dalam hal ini juga siswa harus menyelesaiakan permasalahan yang ada sesuai pada kehidupan yang konkret untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

b. Karakteristik Model *Problem Based Learning*.

Pada model *Problem Based Learning* memiliki karakteristik, menurut Kracjik & Blumenfeld (dalam Eggen dkk, 2012, hlm.307) yaitu :

1. Proses belajar yang berkaitan dengan memecahkan masalah ialah pertama awal setiap pembelajaran memiliki masalah yang nyata yang ditemukan dalam konsep maupun istilah-istilah yang berkaitan dengan masalah kehidupan sehari-hari.
2. Bertanggung jawab untuk dapat memecahkan setiap permasalahan yang ada dan bisa membuat siswa untuk berpartisipasi secara langsung dalam proses belajar juga bertanggung jawab didalam pembelajaran yang mereka awali, dengan bertanggung jawab memecahkan masalah tersebut, peserta didik dapat mengasah pengetahuannya baik individu maupun berkelompok pada saat memecahkan masalah.
3. Pendidik memberi dukungan kepada peserta didik disaat menyelesaikan permasalahan yang ada didalam pembelajaran, yaitu dengan memberikan sebuah dukungan penuh disaat siswa brusaha menyelesaikan permasalahan tersebut. dalam hal ini jika pendidik tidak dapat memberi dukungan kepada peserta didik maka peserta didik tidak berhasil dalam saat memecahkan masalah tersebut dan juga mungkin memunculkan pemikiran yang salah.

Sedangkan karakteristik model *Problem Based Learning* menurut Rusman (2010, hlm. 232) yaitu :

1. Memecahkan masalah merupakan point utama di dalam proses pembelajaran.
2. Masalah yang dikaji merupakan masalah yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari
3. Masalah juga membutuhkan berbagai pendapat dari orang sekitar.
4. Dengan adanya memecahkan masalah membuat peserta didik lebih tertantang dan bisa menumbuhkan keingintahuan yang lebih pada saat belajar.
5. Pembelajaran mengarahkan pada jati diri peserta didik merupakan hal yang utama.
6. Memanfaatkan berbagai sumber pengetahuan yang bervariasi yang sesuai dengan model *problem based learining*..

7. Pembelajaran merupakan tempat berkomunikasi dan juga bersama-sama menyelesaikan masalah.
8. Pengemebangan berbagai keterampilan juga memecahkan masalah hal penting dalam menguasai dan mencari solusi dalam memecahkan masalah
9. Menghasilkan hal-hal baru yang utuh dan lengkap dalam proses belajar .
10. Model pembelajaran berbasis masalah juga melibatkan pengalaman peserta didik didalam proses pembelajaran.

Berdasarkan pendapat tersebut, bahwasannya karakteristik pemeblajaran yang ada bisa membuat siswa untuk biasa aktif dalam pembelajaran yang ada dimana dalam pembelajaran ini siswa harus bisa untuk mengembangkan keterampilan pengetahuannya secara aktif lagi dan bisa membuat siswa menjadi lebih percaya diri. Dalam model ini siswa bisa mendapatkan sebuah pengetahuan yang bisa menambah wawasan baru pada siswa.

c. Langkah-langkah Model *Problem Based Learning*.

Adapun pendapat Aris Shoimin (2014, hlm. 131) menjelaskan langkah-langkah yang terdapat dalam model *problem based learning* yaitu :

1. Peserta didik mendengarkan penjelasan dari guru dengan mengungkapkan tujuan dari pembelajaran yang ada. Menjelaskan dari informasi yang akan dibutuhkan. Memberikan motivasi kepada siswa agar berpartisipasi langsung dalam penyelesaian permasalahan.
2. Siswa dibantu oleh guru supaya bisa menjelaskan dan mengelompokan setiap tugas yang berkaitan pada permasalahan yang ada.
3. Siswa menguasai kegiatan yang berbaur dengan eksperimen sehingga mendapatkan penegasan juga memecahkan masalah, mengumpulkan data dan hipotesis.
4. Peserta didik membutuhkan bantuan guru didalam perencanaan dan menitipkan sebuah karya seperti laporan yang membantu peserta didik menyelesaikan tugas dengan rekannya.
5. Peserta didik membutuhkan bantuan guru untuk melaksanakan kegiatan dan mengevaluasi masalah yang mereka pecahkan dengan berproses.

Selain itu pendapat Amir (2013, hlm.24), menjelaskan langkah-langkah yang terdapat didalam model *problem based learning* sebagai berikut:

1. Menyimpulkan makna yang ada.
2. Membuat sebuah rumusan permasalahan yang ada.
3. Memecahkan sebuah permasalahan.
4. Membuat sebuah gagasan inti.
5. Memformulasikan tujuan pembelajaran.

6. Menemukan beberapa informasi pada dunia nyata.
7. Membuat sebuah laporan dengan menggunakan sebuah informasi yang telah ditemukan.

Berdasarkan pemaparan yang telah dijelaskan bahwa bisa kita simpulkan langkah yang ada pada model *Problem Based Learning* yaitu pertama dapat dimulai dengan menyiapkan kelengkapan yang diperlukan, lalu penyajikan topik, kemudian diskusi yang ada di dalam kelompok kecil yang akan mereka diskusikan, menemukan berbagai solusi dari permasalahan yang berkaitan dari sumber lainnya baik secara mandiri maupun kelompok, memberikan solusi terkait masalah didalam kelompok yang berupa hasil karya bersama kelompok mereka dalam berbentuk tulisan yang terdapat didalam laporan, setelah itu peserta didik melakukan evaluasi terkait permasahalan yang mereka hadapi supaya dipertemuan selanjutnya lebih baik lagi juga merefleksi terkait proses apa saja dan bagaimana setelah mereka memecahkan masalah tersebut.

d. Sintaks Model *Problem Based Learning*.

Ada beberapa sintaks pada model *Problem Based Learning*, pendapat Arends (dalam Warsono dan Hariyanto,2012, hlm. 151) adalah sebagai berikut:

Tabel l.1.

Sintaks model *problem based learning*.

Fase	Perilaku Guru
Fase 1 : permasalahan diajukan dalam awal pemeblajaran peserta didik	Dalam hal ini guru akan menjelaskan apa yang harus mereka pelajari dan tujuan supaya bisa terwujudkan dalam suatu pembelajaran yang ada..
Fase 2: membantu siswa dalam belajar	Dalam hal ini guru akan membentuk beberpa kelompok kecil.
Fase 3 : membimbing setiap penyelidikan yang dilakukan oleh siswa	Dalam hal ini dimana guru akan memberikan sebuah dorongan atau usah supaya bisa menemukan sebuah informasi yang nyata.
Fase 4 : membuat dan mempresentasikan karya	Dalam hal ini guru harus menjelaskan kepada siswa supaya bisa membuat sebuah laporan yang ada, yang harus disiapkan oleh peneliti.
Fase 5 : membuat sebuah analisis	Dalam hal ini siswa harus bisa

pada proses pemecahan masalah yang ada	membuat analisis akhir dengan proses pemecahan yang ada.

Sumber : Warsono dan Hariyanto (2012, hlm.151)

Sedangkan menurut Arend (dalam Dasna dan Sutrisna, 2010, hlm.8) Ada lima fase-fase yang perlu untuk mengimpelemtasikan model *Problem Based Leraning* . fase-fase tersebut merunjuk dengan tahapan-tahapan yaitu:

Table 1.2

Sintaks model *Problem Based Learning*

Fase	Aktivitas Guru
1. Mengacu permasalahan pada saat pembelajaran berlangsung	Dalam hal ini guru akan meyampaikan sebuah tujuan pembelajaran yang ada. Supaya pembelajaran bisa berjalan dengan baik dan maksimal.
2. Mmbantu siswa dalam belajar dengan baik	Dalam hal ini guru akan membentuk kelompok kecil yang akan melatih kemampuan komunikasi siswa.
3. Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	Memberikan motivasi kepada siswa supaya siswa menemukan berbagai informasi yang ada ataupun yang nyata.
4. membuat dan mempresentasikan karyanya	Dalam hal ini siswa harus bisa menyelesaikan karya yang ada dan bisa membuat laporan akhir yang akan dibantu oleh guru.
5. membuat analisis akhir	Dalam hal ini siswa diajukan supaya bisa membuat setiap evaluasi akhir dalam prose pemecahan permasalahan yang ada.

Sumber Arend (dalam Dasna dan Sutrisna, 2010, hlm.8)

Berdasarkan pemaaparan di atas bisa kita simpulkan bahwa dengan adanya sintaks model ini bisa membuat siswa menjadi lebih aktif lagi dalam melakukan sebuah pembelajaran yang ada, dan sintaks ini menjadi sebuah acuan guru untuk melaksanakan suatu pembelajaran menjadi lebih baik lagi. Model pembelajaran yang dirancang agar peserta didik bisa mendapatkan pengetahuan yang baru dan menambah wawasan yang ada. Dalam hal ini model ini mendorong siswa supaya lebih aktif lagi dalam pembelajaran dan membuat siswa untuk berpartisipasi lagi dalam pembelajaran yang berlangsung.

e. Kelebihan Model *Problem Based Learning*.

Adapun menurut pendapat Akinoglu & Tandogen (dalam Suherti, 2016, hlm.73), memiliki kelebihan dari *Problem Based Learning* sebagai berikut ini :

1. Dalam hal ini setiap pembelajaran pasti akan berfokus kepada siswa saja.
2. Menyeimbangkan setiap pengontrolan terhadap siswa dalam meberikan arahan kepada siswa supaya bisa membuat suatu susunan yang terencana untuk keberanian siswa dalam mengekspresikan emosinya.
3. Siswa harus bisa melihat setiap kejadin yang nyata.
4. Siswa harus bisa mengembangkan kemampuan dalam menyelesaiakan permasalahan yang ada.
5. Menmebrikan arahan kepada siswa supaya siswa bisa menemukan sebuah pengetahuan yang baru dan bisa menyelsaiakan sutau permasalahan yang ada.
6. Menumbuhkan komunikasi siswa dengan baik.
7. Meluaskan cara berfikir siswa supaya menjadi lebih dewasa lagi.
8. Menggbaungan beberapa teori yang satu dengan yang lainnya.
9. Memberikan sebuah motivasi kepada siswa supaya menjadi lebih baik lagi dalam belajar.
10. Dalam hal ini siswa akan bisa membagikan waktu dengan baik.
11. Memberikan arahan supaya siswa tidak berhenti belajar.

Dari pemaparan diatas adanya kelebihan model pbl ini bisa kita simpulkan dengan adanya kelebihan model pbl maka siswa akan bisa mengembangkan kemamoua berfikir menjadi lebih baik lagi, dan dalm hal ini kelebihan model pbl bisa membuat siswa mempunyai komunikasi yang sangat baik, dan juga siswa bisa memiliki rasa percaya diri yang tinggi. Model ini bisa dilakukan dengan pembelajaran yang hanya berbasis kepada permasalahan yang ada supaya bisa meningkatkan siswa menjadi lebih baik lagi.

f. Kekurangan Model *Problem Based Learning*.

Model pembelajaran *Problem Based Learning* ini juga memiliki kelemahan dalam penerapannya penjelsan Abidin (2014, hlm. 163) adalah sebagai berikut:

1. Siswa terbiasa dengan materi atau informasi yang dijelaskan oleh guru sehingga membuat mereka terbiasa dan enggan untuk mencari informasi yang ada atau belajar sendiri.
2. Ketika siswa merasa mempunyai pemikiran tentang permasalahan yang akan mereka pecahkan begitu sulit maka mereka akan sulit dan susah ketika memecahkan masalah dan tidak mau mencoba hal yang baru.
3. Tidak adanya usaha untuk mencari informasi atau mencari sumber yang lainnya maka siswa akan terasa sulit ketika dihadapkan dengan pembelajaran memecahkan masalah.

Sedangkan kekurangan model *problem based learning* jelaskan Warsono dan Hriyanto (dalam Nur, Panca, Rahayu, 2016, hlm. 135) menjelaskan bahwa :

1. Sedikit guru yang bisa membimbing peserta didik dalam memecahkan masalah yang akan dihadapi.
2. Banyak memakan waktu dan diperlukan biaya yang mahal.
3. Kegiatan yang dilakukan peserta didik dapat dilaksanakan dari luar kelas sulit diketahui oleh guru.

Menurut pendapat diatas dijelaskan bahwa penerapan model *problem based learning* ini memakan banyak waktu dan tidak sebentar dan guru juga harus mempunyai keterampilan yang lebih dalam memotivasi peserta didik saat proses pembelajaran berlangsung. Kelemahan model *problem based learning* juga peserta didik kurang memahami materi pembelajaran jadi peserta didik akan terasa payah ketika dihadapkan sebuah permasalahan dan juga model *problem based learning* juga memakan waktu yang lama dan tidak sebentar dalam menyiapkan pembelajaran tersebut.

2. Motivasi Belajar

a. Pengertian Motivasi Belajar

Dalam motivasi menurut Ruswandi (dalam Fauziah, dkk, 2017, hlm. 33) “merupakan keinginan yang ada dari dalam diri saat berprilaku atau bersikap. Keadaan tersebut dapat digunakan untuk mencapai suatu tujuan. Sedangkan menurut MC Donald (dalam Kompri, 2016, hlm. 229) “memotivasi merupakan pergantian energy dalam diri seseoarang yang ditetapkan adanya perasaan dari dalam untuk menggapai tujuan tertentu, jadi adanya motivasi dalam diri seseorang

ditandai dengan adanya pergantian energy positif dalam diri orang tersebut yang disadari maupun tidak.

Selain itu pendapat Wina Sanjaya (2010, hlm. 249) menjelaskan adanya proses belajar mengajar ialah aspek utama yang begitu penting. Sejalan dengan Sardiman (2014, hlm. 75) "motivasi bisa diungkapkan rangkaian usaha dengan mempersiapkan berbagai masalah yang ada dengan baik, dalam hal ini juga bisa membuat siswa mempunyai perasaan yang baik. Berdasarkan pendapat diatas bisa kita simpulkan dengan adanya motivasi yang bisa memberikan dukungan kepada siswa maka siswa akan bisa menjadi lebih baik lagi dalam melakukan sebuah pembelajaran yang ada. Dengan adanya motivasi ini maka siswa bisa melakukan sebuah pembelajaran dan bisa meningkatkan hasil belajar menjadi lebih baik lagi.

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar.

Motivasi yang ada pada peserta didik juga dapat mempengaruhi beberapa faktor yang ada pada dalam maupun dari luar peserta didik. Dijelaskan Darsono (dalam Enda, 2017, hlm. 177) menyebutkan ada beberapa faktor yang mempengaruhi motivasi belajar peserta didik, diantaranya yaitu:

1. Impian kepada peserta didik.
2. Gaya berpikir yang baik.
3. Situasi peserta didik dan alam sekitar.
4. Faktor aktif saat proses belajar.
5. Jalan pendidik didalam membelajarkan peserta didik.

Sedangkan menurut Slameto (2010, hlm. 26), motivasi belajar juga dipengaruhi tiga komponen sebagai berikut:

1. Memacu kognitif, merupakan keinginan untuk mengetahui, memaknai dan pemecahan masalah, keinginan tersebut muncul disaat proses interaksiantara peserta didik dengan kewajiban memecahkan masalah
2. Harga diri, dimana peserta didik disini sebagian yang rajin belajar dan mengerjakan tugas-tugas bukan hal utama untuk mendapatkan pengetahuan akan tetapi untuk mendapatkan status dan harga diri .
3. Kebutuhan berafilasi, merupakan hubungan yang kebutuhannya untuk menguasai bahan ajar dengan niat untuk mendapatkan kebenaran dari banyak orang, kebutuhan ini sangat dipisahkan dengan harga diri.

Berdasarkan pendapat tersebut disimpukan bahwasannya, ada bermacam faktor untuk dapat berpengaruh kepada hasil belajar siswa diantaranya berdasarkan pada sebuah eksternal dan internal pada peserta didik. Sebab adanya faktor-faktor tersebut, dalam hal ini bisa meningkatkan hasil belajar menjadi lebih baik sehingga bisa menumbuhkan kegiatan maupun insisiatif, serta bisa membimbing juga menegakkan kegigihan dalm melaksanakan aktivitas proses belajar. Maka faktor keluarga dan faktor sekolah mempengaruhi cukup besar terhadap motivasi belajar.

b. Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik

Motivasi belajar siswa memiliki upaya dalam meningkatkan siwswa dalam bisa belajar. Dijelasakan oleh Sardiman (dalam Suprihatin, 2015, hlm. 75-76) cara bisa menumbuhkan dan meningkatkan motivasi belajar peserta didik di sekolah yaitu :

1. Memberi Angka

   Dimaksudkan sebagai simbol dari hasil kerja keras peserta didik, sehingga menyebabkan peserta didik bekerja sekeras mungkin untuk mencapai nilai yang bagus, pemberian angka disini merupakan pemicu motivasi anak, tetapi diingatkan kembali kepada guru bahwasannya inti dari hasil belajar yang sejati dan bermakna belum bisa ditentukan oleh angka-angka tersebut.

2. Hadiah

   Pemberian hadiah disini bisa dijadikan motivasi kepada peserta didik, apabila peserta didik bisa memecahkan masalah yang diberikan guru maka akan diberi hadiah.

3. Saingan atau Kompetensi

   Kompetensi individu ataupun kelompok ialah dari salahsatu saran bisa meningkatkan motivasi belajar peserta didi. diadakannya saingan bisa menjadikan peserta didik akan lebih semangat dann termotivasi untuk senantiasa mencapai hasil yang terbiasa.

4. Ego- involvement

   Pendidik menanamkan kesadaran penuh dalam diri peserta didik

supaya senantiasa merasakan pentingnya tugas yang diberikan, juga menerima hal tersebut sebagai suatu tantangan, sehingga peserta didik terdorong untuk bekerja keras menyelesaikan tugas tersebut. Bentuk kerja keras merupakan suatu cara untuk meningkatkan motivasi belajar.

5. Memberi ulangan

   Memberikan ulangan kepada peserta didik sebagai bahan evaluasi proses pembelajaran yang telah melaksanakan serta mengetahui hasil dari belajar tersebut.

6. Mengetahui Hasil

   Adanya hasil yang dapat mengetahui nilai peserta didik bisa mendorong peserta didik supaya lebih baik lagi dalam belajar. Hal ini merupakan cara yang dapat dijadikan sebgai alat menumbuhkan motivasi belajar peserta didik.

7. Pujian

   Peserta didik yang berhasil menyelesaikan tugas, dan mengikuti proses pembelajaran dengan sebagaimana mestinya layak untuk dihadiahkan pujian. Pujian disini sebagai bentuk memberikan motivasi kepada peserta didik.

8. Hukuman

   Hukuman ini bisa memberikan kesadaran pada siswa yang bermasalah, namun apabila diberikan secara bijaksana dan tepat, maka dapat dijadikan sebagai alat motivasi.

Berdasarkan hal tersebut disimpukan adanya upaya yang menumbuhkan motivasi belajar peserta didik adalah proses yang tatkala berhasil bila diterapkan didalam pembelajaran, sebagaimana bisa meningkatkan motivasi belajar. Pada dasarnya guru harus bisa meningkatkan rasa motivasi yang tinggi pada siswa. Dalam hal ini guru harus bisa membuat siswa lebih giat lagi secara optimal dalam belajar. peserta didik. Guru dapat memberikan hadiah maupun pujian sehingga menumbuhkan dalam motivasi belajar siswa dengan menujukkan pujian, hadiah, hukuman bagi yang melanggar, dan sebagaianya. Dalam hal ini motivasi ini bisa berpengaruh kepada hasil belajar siswa dimana motivasi ini menjadi acuan dalam

hasil belajar siswa. Pentingnya untuk memberikan sebuah motivasi dimana motivasi ini bisa memberikan sebuah dorongan yang baik kepada siswa agar siswa bisa giat dalam belajar.

I. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

a. Jenis Penelitian

Pengertian yang telah dijelaskan oleh John (dalam Siyoto dan Sodik, 2015, hlm. 5) yaitu setiap jenis pada penelitian itu bersifat fakta berdasarkan metode yang objektif supaya bisa menemukan fakta yang ada atau bisa menghasilkan beberapa fakta tertentu. Sejalan dengan Suparmoko (dalam Siyoto dan Sodik, 2015, hlm. 6) menjelaskan setiap peneltian memiliki beberapa usaha yang ada agar bisa mencari beberapa fakta baru dan bisa membuat manusa mempunyai rasa ingin tahu yang sangat tinggi. Berdasarkan pendapat tersebut bahwa dapat disimpulkan pengertian jenis penelitian yang ada bisa menemukan berbagai informasi yang dibutuhkan , mengetahui dan mempelajari fakta-fakta yang akan diteliti dan juga sebagai penyaluran hasrtt rasa ingin tahu manusia.

Penelitian yang saya ambil yaitu penelitian yang bersifat kualitatif yang bersifat studi pustaka. Dimana studi pustaka ini lebih mengacu kepada library research, dimana peneliti harus mencari berbagai jurnal dan juga buku sebagai referensi yang harus dilakukan. Adapun menurut Nazir (2013, hlm. 93)menyatakan bahwa studi pustaka yaitu dimana kita harus mencari berbagai sumber sebagai acuan referensi untuk membuat analisis yang nantinya akan diamati. Adapun menurut dengan Martono (2011, hlm.93) menyebutkan dengan adanya studi pustaka yang nantinya akan dilakukan oleh sang peneliti dengan tujuan untuk memperkuat kemampuan pengetahuan siswa tentang bergabagi konsep yang ada sebagai acuan awal untuk melakukan sebuah penelitian yang sesuai dengan setiap permasalahan yang ada.

Sedangkan menurut Sugiyono (2012, hlm. 291) menjelaskan studi pustaka dimana kita harus lebih banya untuk melihat ataupun mencari buku-buku dan jurnal yang ada diberbagai media sosial. Dalam hal ini studi pustaka sangatlah penting untuk digunakan dalam melakukan sebuah penelitia yang bersifatnya

analisis. Pada pemaparan diatas bisa dijelaskan dengan menggunakan studi pustaka, maka kita harus banyak mencari sebuah informasi sebanyak mungkin dan sumber yang ada sebagai referensi pada penelitian tersebut.

b. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang akan digunakan untuk melakukan analisis ini adalah dengan metode deskriptif dalam hal ini jenis penelitian nantinya yang akan digunakan yaitu dengan menggunakan studi pustaka. Dimana dalam studi kepustakaan ini peneliti diminta untuk bisa mencari atau mengumpulkan berbagai jurnal atau referensi yang lainnya. Adapun yang telah disampaikan oleh Mukhtar (2013, hlm. 10) dalam metode ini yang nantinya akan digunakan oleh peneliti supaya peneliti bisa menemukan sebuah pengetahuan yang nantinya bisa dibandingkan dengan peneliti yang lainnya.

Metode yang akan digunakan didalam penelitian ini merupakan metode deskritif kualitatif. Sejalan dengan pendapat dari Sugiyono (2011, hlm.9) deskritif kualitatif adalah berasaskan prinsip postpositivsme yang akan digunakan dalam penelitian yang bersifat alamiah (eksperimen) dimana peneliti merupakan kunci dari instrument, teknik pengumpulan datanya dilaksanakan secara gabungan, dan juga analisis datanya yang bersifat induktif atau kualitatif. Sedangkan menurut Tohirin (2013, hlm. 2) deskritif kualitatif adalah penelitian yang berupaya meningkatkan wawasan orang yang akan diteliti secara berurutan secara didirikan dengan kata-kata, gambaran holistic (menyeluruh dan mendalam)dan ribet.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa metode penelitian deskripsi kualitatif merupakan analisis uraian yang berhubungan dengan reprentasi terinci yang saling berkaitan dengan waktu yang diteliti oleh banyak orang. Dengan mendapatkan uraian yang bresisi dengan sekelompok orang, uraian dengan tatacara suatu etika yang berhubungan yang terstruktur secara rinci. Memperhatikan uraian keseluruhan yang beragam dalam jenis angka maupun verbal, juga memberikan dokumen dari awal hubungan dengan membuat benda untuk sebagai peneliti.

2. Sumber Data

Sumber data merupakan topik dimana fakta didapatkan,. Jelaskan oleh Lofland (dalam Mustanir dan Yasin, 2018, hlm. 140) sumber data adalah tujuan dimana fakta didapatkan dalam memudahkan pengklasifikasikan fakta yang menjadi sumber paling utama penelitian tambahan seperti dokumen pendukung dan lainnya. Sedangkan menurut Riduwan dan Sunanrto (2010, hlm.106) mengemukakan bahwa sumber data adalah bahan mentah yang perlu diperoleh sehingga menghasilkan informasi atau keterangan. Adapun menurut Arikunto (2010, hlm. 172) sumber data adalah berkepanjangan penelitian yaitu tujuan dari mana fakta data yang dapatdiperoleh.

Berdasarkan menurut di atas dapat disimpulkan bahwasannya sumber data penelitian merupakan subyek dimana data tersebut diperoleh. Adapun penelitian menggunakan studi pustaka maka akan memperoleh data dari hasil sumber buku, internet, jurnal, dan sumber lainnya. Ciri yang menjadi faktor utama didalam metode mengumpulkan data. Adapun sumber data primer dan sumber data sekunder yang dilaksanakan dalam penelitian ini yaitu:

a. Data Primer

Pengertian data primer menurut Sugiyono (2012, hlm 137) adalah sumber data primer yang langsung yang diperoleh dengan cara membaca, mempelajari, dan memhami melalui media lain yang bersumber dari literature, buku-buku, serta dokumen. Sedangkan menurut Supomo (dalam Purhantara, 2010, hlm. 79) dataprimer meupakan fakta yang dijadikan langsung dari tujuan penelitian, dalam hal ini penliti mendapatkan fakta dan informasi langsung dengan memanfaatkan instrument yang telah digunakan. Selain menurut Danang Sunyoto (2013, hlm. 21) sumber data primer merupakan data asli yang nyata yang mengumpulkan sendiri dari peneliti untuk mendapatkan permasalahan penelitian secara khusus. Berdasarkan pendapat di atas bahwa sumber data primer merupakan sumber data yang dipeolrh langsunng dari sumber asli (tidak melalui perantara). Data pimer dapat berupa opini subjek (orang) seecara individual atau kelompok, hasil observasi tergadap suatu benda (fisik), kejadian atau

kegiatan, hasil pengujian. Jadi dara primer yaitu yang langsung memberikan data dari pihak pertama.

b. Data Sekunder

Sumber data sekunder dijelaskan Sillahi (2012, hlm. 137) data sukender yang dikumpul oleh peneliti tersebut dari berbagai sumber yang sudah diteliti oleh peneliti yang dilakukan sebelumnya. Selain itu, Danang Sunyoto (2013, hlm. 21) sumber data sekunder merupakan sebuah data yang bersifat analisis dari berbagai sumber-sumber yang lain. Sejalan pendapat Sugiyono (2012, hlm. 141) data sekunder ialah data yang didapatkan dari membaca, memantau juga memaknai dari sumber lainnya, melalui media maupun dokumen-dokumen yang ada. Dapat disimpulkan bahwa dengan adanya data sekunder ini setiap peneliti memilik sebuah perantara, seperti media yang akan digunakan untuk mencari berbagai informasi.

Dapat dapat disimpulkan bahwa dua sumber data tersebut saling berkaitan, dimana penelitian akan membutuhkan menganalisis data yang didapatkanmelalui studi literatur yang berasal dari jurnal, buku dan artikel-artikel. Sumber data yang sudah didapatkan dan dianalisis oleh peneliti maka adanya fakta dapat memperoleh data kesimpulan yang memberikan serta menjawab berbagai masalah yang akan diteliti. Dengan itu memilih sumber yang ada karena setiap sumber data sekunder tidak langsung dalam memberikan sebuah data kepada pengumpulan sebuah informasi seperti lewat prang lain maupun dokumen.

c. Teknik Pengumpulan Data

Tehnik pengumpulan ialah satu diantara tingkatan yang bgitu penting didalam penelitian. Tehnik pengumpulan data yang nyata akan mengahasilakan data yang memilki kredubut yang tinggi, dan juga sebaliknya. Jadi , tahapan pada penelitian ini jangan sampai salah juga dapat diberikan dengan benar sesuai dengan tingkatan dan cirinya. Teknik pengumpulan data adalah yang harus diikuti dengan pekerjaan menulis, mengedit, mengklarifikasi, mereduksi, dan menyajikan atau dengan sederhana memilih dan meringkas dokumen-dokumen yang relevan. Adapun pendapat Sugiyono (2015, hlm. 308) tekhnik pengumpulan data ialah

tahap utama dalam penelitian,dikarena tujuan utama dari penelitian ialah benda yang dipakai dalam mendapatkan data yang memenuhistandar fakta dapat yang didapatkan. Berdasarkan pendapat tersebut bahwa dapat disimpulkan teknik pengumpulan data adalah mencari data yang diperoleh umumnya untuk menggapai tujuan dari penelitian tersebut. Data yang akan diperoleh dengan bahan keterangan dari angka, huruf, grafik, tabel, dan sebagiannya.

Tekhnik pengumpulan data yang digunakan penelitian ini ialah penelitian kepustakaan dimana peneliti mengumpulkan data pustaka yakni dengan acuan yang bertujuan mengandung pembahansan yang telah ditetapkan. Jelaskan oleh Afrida & Nazir (2016, hlm.45) data yang ada dalam kepustakaan/literatur dapat disatukan dan dioleh dengan versi:

1. *Editting,* merupakan pemerikasaan ulang data yang didapatkan berutama dari segi perlengkapan, kebermaknaan, juga keselrasan yang saling keterkaitan.
2. *Organizing,* ialah menyusun data-data yang ada dan yang telah diperoleh pada data yang akan berkaitan kerangkayang yang dibutuhkan.
3. *Finding*, memenuhi penjabaran selanjutnya yang berhubungan dengan hasil pengumpulan data-data dengan menjadikan petunjuk dengan konsep dan teknik yang sudah digunakan kemudian ditemukan ketentuan dari hasil jawaban dari ringkasan masalah tersebut.

4. Analisis Data

Analisis data merupakan rangkaian usaha wajar yang berhubungan sebagaimana data penelitian pada urutannya dan dapat disebarluaskan juga dikelola ke dalam serangkaian urutan data yang sederhana. Jelaskan oleh Sugiyono (2012, hlm. 89) analisis data ialah sebuah proses yang terstruktur dimulai dengan meyusun data secara rinci dan sistematis, menganalisis data dari setiap kategori, menguraikan satu persatu temuan, melakukan analisis, membentuk pola, memilih materi mana yang perlu untuk diuraikan dan mana yang tidak, dan terkahir menyimpulkan hasil dari temuan-temuan yang telah dianalisis.

Selain itu menurut Melong (dalam Fatchul, 2015, hlm. 56) analisis data ialah proses menyusun juga menabjadkan data yang beragam, kelompok dan bagian-bagian tertentu sehingga dapat ditemukan topik dan dapat menyimpulkan hipotesis seperti yang telah ditetapkan didalam data tersebut. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan analisis data adalah suatu jalan atau usaha untuk mengumpulkan data menjadi informasi baru sehingga mempermudah mencari solusi dari setiap permasalahan dan mudah dipahami peneliti yang berkaitan dengan penelitian. Metodeanalisis data biasa diterapkan di dalam penelitian ini yaitu:

a. Deduktif

   Metode deduktif ini ialah serangkaian pengelolahan data yang berawal dari bermacam teori-teori selanjutnya dinyatakan dengan berbagai macam fakta yang telah dikumpulkan, metode deduktif juga menganalisis teori-teori dari penelitian sebelumnya dan data penelitian yang diawali dengan abstrak, selanjutnya diuraikan lagi dengan kejadian yang konkrit. Sedangkan menurut Winarso (2014, hlm. 102) menjelaskanbahwa pendekatan deduktif ialah pola pikir dimana sifatnya umum ke hal-hal yang bersifat khusus. Berdasarkan pendapat di atas yaitu pendekatan deduktif merupakan pedekatan yang memakai nalar dimana memparafrase kalimat yang digunakan para ahli kemudian ditari kesimpulannya sesuai dengan apa yang telah ditentukan dan juga peneliti dapat menarik kesimpulan lebih dari satu yang berlandaskan pola pikir.

b. Interpretatif

   Metode penelitian interpretatif ialah penjabaran terstruktur yang menyentuh makna dari setiap penelitian. Menurut Sugiyono (2010, hlm. 154) Interrpretatif disini memusatkan sifat individu dalam sosial dimana peneliti berusaha memahami makna yang tersirat didalam kerangka objek yang lagi dipahami oleh peneliti. Jadi dapat dipahami bahwasannya metode interpretatif ini metode yang penjabaran analisisnya terinci dan juga bermakna yang melalui observasi, wawancara yang telah disiapkan secara berurutan dan terperinci serta bersifat individual.

J. Sistematika Pembahasan

Untuk sistematika yang ada, yang akan dilakukan oleh peneliti, yaitu sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan, bab I ini berisikan sebuah penjelasan dimana penjelasan tersebut yaitu, adanya latar belakang, identifikasi permasalahan, batasan permasalahan, rumusan permasalahan, tujuan penelitian, manfaat, definisi variable,landasan teori, metode penelitian dan juga sistematika pembahasan.

Bab II berisikan sebuah kajian untuk permasalahan yang tertera pada rumusan masalah 1. Dalam rumusan masalah 1 membahas mengenai konsep.

Bab III ini lebih mengacu kepada rumusan permasalahan yang kedua, dimana untuk rumusan masalah kedua lebih terfokus kepada langkah-langkah.

Bab IV lebih terfokus kepada rumusan masalah yang ketiga, dimana untuk rumusan masalah yangketiga mengacu kepada sebuah hubungan model *problem based learning* terhadap motivasi belajar.

Bab V simpulan dan saran dimana simpulan dan juga saran ini hanya berisikan bagian dari semua bab yang telah dijelaskan dan saran untuk bagi pengguna peneliti.